

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua Negara di dunia adalah inflasi. Inflasi berasal dari bahasa latin “*inflance*” yang berarti meningkatkan. Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat. Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1992 : 25). Pada masa krisis terutama tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,6 %. Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966. Sehingga secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia (Soesilo, 2002:1).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak

disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan, sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2011). Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara. Inflasi yang tinggi mengimplikasikan penurunan daya beli, sehingga kemampuan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa semakin berkurang, dengan kata lain kesejahteraan berkurang. Sehubungan dengan itu, para pembuat kebijakan di negara-negara seluruh dunia berusaha sebisa mungkin mengendalikan inflasi (Taylor, 1995).

Secara umum inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2004). Inflasi merupakan salah satu variabel makro yang memiliki hubungan sangat erat dengan kebijakan moneter, serta memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan inflasi dapat mempengaruhi hampir segala aspek kegiatan ekonomi oleh karena itu diperlukan perhatian yang khusus. Kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah untuk mempengaruhi situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang (Boediono, 2011:96) ini adalah definisi umum dari kebijakan moneter. Secara lebih khusus, kebijakan moneter bisa diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter (biasanya Bank Sentral) untuk memengaruhi jumlah uang yang beredar yang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (Nopirin, 2000).

Perkembangan tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 2000–2019 dapat dilihat dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1  
Tingkat Inflasi di Indonesia pada tahun 2000 – 2019

Tahun	Inflasi (Satuan Persen)
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40
2005	17,11
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,36
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan Inflasi selama tahun 2000-2019 menunjukkan peningkatan yang stabil. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17.11 persen sedangkan tingkat inflasi paling rendah pada tahun 2019 sebesar 2.72 persen. Data dalam tabel diatas diperoleh melalui website resmi BPS ([bps.go.id](https://bps.go.id)).

Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak

negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan ekstern (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang (Insukindro, 1994:204). Kebijakan moneter yang harus dilakukan di negara berkembang pada umumnya lebih berat dan sulit jika dibandingkan dengan negara-negara maju.

Dalam Keterkaitan antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar Nilai uang ditentukan oleh *supply* dan *demand* terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga maka semakin besar jumlah uang yang diminta. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang

yang diminta masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai *equilibrium* baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan.

Julaihah dan Insukindro (2004) menyatakan bahwa inflasi sangat mempengaruhi pergerakan jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Bahkan, pengaruh inflasi mampu memberi kontribusi dalam menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi meskipun dalam jangka panjang. Selanjutnya, Nuryati, Siregar dan Ratnawati (2006) menyatakan suku bunga SBI hanya berpengaruh sangat kecil terhadap nilai tukar dan tingkat harga. Walaupun terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi, penelitian ini tetap penting untuk dilakukan. Pengukuran yang tepat mengenai dampak perubahan kebijakan moneter terhadap ekonomi.

Berdasarkan uraian serta pemikiran diatas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti dan mendalami tentang

**“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000 – 2019”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah atau pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi?
2. Bagaimana Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi?

3. Bagaimana Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Tingkat Inflasi?
4. Bagaimana Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar secara bersama-sama terhadap Tingkat Inflasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian di atas maka tujuan penelitian dalam menganalisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Tingkat Inflasi.
4. Untuk menganalisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar secara bersama-sama terhadap Tingkat Inflasi

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian yang telah dianalisis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai pengambil kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan infasi yang dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar.

## 2. Bagi Pembaca

- a. Menambah khasanah keilmuan khususnya ekonomi pembangunan yang ditinjau dari perspektif makro dan moneter.
- b. Sebagai bahan yang mampu memperkaya penelitian yang telah ada sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif yaitu data sekunder periode waktu 2000 - 2019 yang mencakup data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar yang bersumber dari website resmi Bank Indonesia (<http://bi.go.id/>).

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif yaitu data sekunder periode waktu 2000 - 2019 yang mencakup data Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga SBI yang datanya bersumber dari websiter resmi BPS (<https://bps.go.id/>).

### **2. Alat dan Model Analisis**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah menggunakan program aplikasi

*Eviews*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data *time series* tahunan dalam kurun waktu atau periode 2000-2019. Penulis melakukan modifikasi model dari Jurnal Almira Herna Renata, Jurnal Perpajakan (JEJAK) Universitas Brawijaya Malang, 2016, *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai*.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 JUB_t + \beta_2 SBI_t + \beta_3 NT_t + U_t$$

Dimana :

INF = Inflasi.

$\beta_0$  = Konstanta.

JUB = Jumlah Uang Beredar.

SBI = Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate).

NT = Nilai Tukar.

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien regresi variabel bebas.

t = Data *time series* tahun 2013-2017.

Uit = Komponen Error di waktu t untuk unit *cross section*.

Guna menguji kevaliditas model maka dilakukan Uji Asumsi Klasik. Uji ini dilakukan agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid.



### **3. Uji Asumsi Klasik**

#### **a. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi di antara variabel satu atau lebih variabel bebas pada model regresi. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value atau VIF, jika nilai  $VIF > 10$  atau  $Tolerance < 0,10$  maka hal ini menunjukkan indikasi model regresi terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mengatasi gejala ini maka dapat dilakukan membuang variabel yang dapat menimbulkan gejala multikolinieritas atau juga menambah variabel baru dalam penelitian (Utomo, 2015: 162).

#### **b. Uji Normalitas Residual**

Asumsi normalitas gangguan  $U_t$  merupakan salah satu tahap yang penting, mengingat uji validitas pengaruh variabel independen baik secara serempak (uji F) maupun sendiri-sendiri (uji t) dan estimasi nilai variabel dependen mensyaratkan hal ini. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka kedua uji dan estimasi variabel dependen adalah tidak valid untuk sampel kecil atau tertentu. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel berdistribusi secara normal. Uji normalitas yang digunakan adalah

uji Jaque Bera dengan cara ringkas. Dengan hipotesis pengujiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : distribusi ut normal

$H_a$  : distribusi ut tidak normal

Hasil dari pengujian ini kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ). Jika nilai probabilitas  $JB > \alpha$ , maka dapat disimpulkan distribusi ut normal. Namun sebaliknya jika probabilitas  $JB \leq \alpha$  maka disimpulkan bahwa distribusi ut tidak normal (Utomo, 2015: 168).

### c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan  $t-1$ . Jika terjadi korelasi maka disebut terjadi problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Diagnosis ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ringkas dengan melihat pada pengujian Bruesch Godfrey. Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model

$H_a$  : terdapat masalah autokorelasi dalam model

Hasil pengujian kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi. Jika probabilitas  $x_2 \leq \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi dalam model, dan

sebaliknya jika  $x^2 >$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat masalah pada model (Utomo, 2015: 192).

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji keberadaan masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini, digunakan cara ringkas Uji White dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model

$H_a$  : terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model

Kemudian hasil pengujian ini dibandingkan dengan nilai signifikansi. Jika probabilitas  $x^2 \leq$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Namun sebaliknya, jika  $x^2 >$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model (Utomo, 2015: 182).

#### **e. Uji Spesifikasi Model**

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk asumsi tentang linearitas model, sehingga sering disebut uji linearitas model. Pada penelitian ini digunakan cara ringkas uji Ramsey Reset dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : model linier atau spesifikasi model tepat.

$H_a$  : model tidak linier atau spesifikasi model tidak tepat.

Hasil pengujian ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi statistik  $F >$ , maka dapat disimpulkan bahwa model linier atau spesifikasi model tepat. Namun sebaliknya jika nilai signifikansi statistik  $F \leq$ , maka dapat disimpulkan model tidak linier atau spesifikasi model tidak tepat (Utomo, 2015: 202).

#### 4. Uji Kebaikan Model

##### a. Uji F Statistik (F Test)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah parameterisasi model yang digunakan eksis atau tidak. Untuk mengetahui signifikansi secara umum atau disebut juga uji serempak, untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $F$  hitung dengan  $F$  tabel. Jika  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel maka disimpulkan secara bersama-sama variabel bebas (Kurs dollar AS, PDB dan Inflasi). Sebelumnya, harus ditentukan terlebih dahulu hipotesis pengujiannya sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , model yang dipakai tidak eksis.

$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , model yang dipakai eksis.

Hasil dari pengujian ini kemudian akan dibandingkan dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ ). Jika nilai signifikansi statistik  $F \leq$ , maka model yang dipakai eksis. Namun jika nilai signifikansi statistik  $F >$  maka model yang dipakai tidak eksis (Utomo, 155).

### **b. Uji R Square (Koefisien Determinasi Majemuk)**

Koefisien determinasi menunjukkan daya ramal dari model statistik terpilih (Utomo, 2015: 150), digunakan untuk menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 dan 1. Apabila  $R^2$  mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika  $R^2$  mendekati nol maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel-variabel dependen.

### **5. Uji Validitas Pengaruh (Uji T)**

Pengujian validitas pengaruh digunakan untuk menguji signifikansi secara parsial (masing-masing) variabel independen terhadap variabel dependen untuk itu digunakan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,10 maka dapat disimpulkan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,10 maka disimpulkan variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen. Rumusan hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 = \beta_i = 0$ , variabel independen ke  $i$  tidak memiliki pengaruh signifikan.

$H_a = \beta_i \neq 0$ , variabel independen ke  $i$  memiliki pengaruh signifikan.

Hasil dari pengujian ini kemudian akan dibandingkan dengan signifikansi. Jika nilai signifikansi statistik  $t_i \leq t_{\alpha}$  maka variabel

independen ke  $i$  memiliki pengaruh signifikan. Namun jika nilai signifikansi  $t_i >$  maka variabel independen ke  $i$  tidak memiliki pengaruh signifikan (Utomo, 2015: 159).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri menjadi lima bab, dengan urutan penulisan sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengemukakan teori-teori yang merupakan dasar dalam penelitian ini, yang menjabarkan pengertian yang berkaitan dengan jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode dan alat analisis.

##### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

##### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini memuat perihal kesimpulan dan saran melalui penelitian yang dilakukan, daftar pustaka berisi sumber-sumber dari pustaka acuan yang digunakan dalam penelitian, dan lampiran memuat input variabel dan hasil-hasil regresi.

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**